



Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Kegiatan Melukis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini RA Fatimah Palembang

Ummi Umayroh¹, Tutut Handayani², Elsa Cindrya³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jln. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No. 1. Km, 3.5. Kel. Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Email: ummiamayroh7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Kegiatan Melukis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Ra Fatimah Palembang. Adapun permasalahan penelitian ini ialah adakah pengaruh model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini di RA Fatimah Palembang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dengan penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis pada anak usia dini di RA Fatimah Palembang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* jenis *one group pretest and posttest design* (satu kelompok subjek). Metode penelitian ini digunakan karena peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan melukis. Jumlah sampel yang digunakan terdiri dari 22 orang anak 8 anak perempuan dan 14 orang anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis terhadap perkembangan motorik halus anak sangat baik karena dengan model pembelajaran kontekstual anak dapat menerima pengetahuan secara nyata dalam mengembangkan motorik halusnya dengan kegiatan melukis dengan cara anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan apa yang anak pikirkan ke dalam sebuah lukisan yang dibuat.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Kegiatan Melukis, Motorik Halus

Abstract: This research is entitled "The Influence of Contextual Learning Models through Painting Activities on the Fine Motor Development of Early Childhood Ra Fatimah Palembang. The problem of this research is whether there is an influence of the contextual learning model through painting activities on the development of fine motor skills in early childhood at RA Fatimah Palembang. The aim of this research is to improve fine motor development by implementing a contextual learning model through painting activities for early childhood at RA Fatimah Palembang. The type of research used in this research is *pre-experimental design, one group pretest and posttest design* (one group of subjects). This research method was used because the researcher wanted to see how much influence the application of contextual learning had on fine motor skills in young children through painting activities. The number of samples used consisted of 22 children, 8 girls and 14 boys. Data collection techniques in research use observation, tests and documentation. The data analysis techniques used are normality test, homogeneity test, and hypothesis test. The results of this research show that the influence of the contextual learning model through painting activities on the development of children's fine motor skills is very good because with this model children can receive real knowledge through the contextual learning model in developing their fine motor skills with painting activities by giving children the opportunity to express what the child think goes into a painting that is created.

Keywords: Contextual Learning Model, Painting Activities, Fine Motor Skills

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat dengan tujuan untuk menyesuaikan dan menemukan makna materi yang dipelajari bagi kehidupannya merupakan suatu konsep dari pembelajaran kontekstual. Belajar dengan pendekatan kontekstual tidak hanya sekadar mencatat dan mendengar saja, melainkan anak akan ikut serta dalam proses pembelajaran secara langsung. Sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dari aspek afektif dan juga psikomotor (Anindya Kusumasturu Sinarya, 2018).

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang anak miliki yang berkaitan dengan konsep mata pembelajaran yang dipelajari di kelas (Trianto, 2018).

Anak melukis sebagai wujud pengungkapan pikiran dan perasaan tidak lebih dari yang dimengerti, berpikir, dan berkhayal, ungkapan pribadi muncul melalui bentuk-bentuk simbolik tertentu, intuitif, lebih dekat dengan sifat bermain pada anak. Semakin banyak yang anak ungkapkan maka semakin banyak pula bentuk atau gambar yang dimunculkannya (Marjono & Suyatno, 2014). Goresan tangan manusia di atas bidang dan dimensi yang menghasilkan bentuk warna. Dalam melukis ungkapan perasaan seniman sangatlah diutamakan.

Proses pemanfaatan bahan bekas memiliki orientasi menggunakan yang ada disekitar dengan pertimbangan biaya/dana serta anak-anak memiliki imajinasi lebih dalam segi berfikir kreatif dalam menghasilkan karya dari benda bekas tersebut (Endang Sri Handayani, 2021). Kemampuan aktivitas dalam hal menuangkan imajinasi atau perasaan anak dapat ditingkatkan melalui seni melukis dengan menggunakan media botol bekas, anak-anak juga dapat menunjukkan aspek keberanian dan kerapian dalam mengaplikasikan warna pada media botol tersebut.

Strategi yang dikembangkan adalah strategi model mencontoh atau memberi contoh, bertanya, dan bercerita. Anak akan ditanya ingin melukis apa kemudian anak melukis apa yang ditanyakan guru tadi sesuai dengan cita-cita atau harapan anak. Jika anak sudah mulai melukis kemudian guru sudah memberikan contoh sketsa sebagian bentuk objek dan warna di kertas kerja anak, anak akan diminta untuk melanjutkan contoh yang diberikan gurunya sampai memenuhi seluruh bidang lukisan.

Jika ada bidang lukisan yang masih kosong atau komposisi bentuk dan warna belum harmonis ditanya, diberikan masukan dan contoh untuk dikembangkan oleh anak. Pemberian contoh dengan pertanyaan, dan cerita mampu mengembangkan keberanian anak untuk berekspresi dengan baik, lukisan anak adalah bahasa visual anak, narasi simbolik anak, anak-anak akan melukis simbol-simbol visual sesuai apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Martono menyebutkan bahwa melukis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak. Dalam kegiatan ini anak bisa bebas mengekspresikan jiwanya dalam bentuk coretan-coretan yang mungkin bagi orang dewasa tidak

mempunyai arti. Tetapi bagi anak, coretan sekecil apapun mampu mewakili imajinasinya yang ditransformasikan ke dalam coretan yang penuh makna dan arti.

Melukis merupakan salah satu kegiatan yang disenangi oleh anak karena dengan kegiatan melukis anak bisa mengungkapkan semua ekspresi jiwa yang ingin anak-anak tuangkan ke dalam sebuah bentuk lukisan, selain itu anak juga bisa lebih mengenal bentuk, warna, dan juga dapat melatih kerapian serta keberanian anak dalam mengaplikasikan warna pada sebuah kertas atau gambar.

Ariyani, T. Mengatakan bahwa motorik halus merupakan salah satu perkembangan pada anak yang perlu diperhatikan, karena sebagian besar kegiatan banyak menggunakan kemampuan ini, baik itu di sekolah maupun di rumah. Motorik halus merupakan peningkatan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil dan detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang mampu mengembangkan gerak motorik halus, motorik halus juga merupakan kemampuan beraktivitas yang membutuhkan kecermatan mata dan tangan seperti jari jemari dan tangan (Sari, A, P, 2015). Dalam jurnal Rihayyu Setianingrum yang berjudul Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak mengatakan bahwa perkembangan motorik halus hendaknya distimulasi sejak dini, perkembangan motorik halus anak sangatlah penting karena berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis dan kegiatan lainnya yang melatih kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (Hasan, M, 2012).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan kemampuan otot jari yang perlu dikembangkan sedari dini agar dapat memudahkan anak untuk menghadapi atau melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan motorik halus, di mana kegiatan ini juga dapat melatih fokus antara mata dan otot jari, otak serta tangan anak dalam melakukan suatu kegiatan yang akan anak-anak hadapi dalam kesehariannya. Dalam jurnal Siti Fatimah yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 4-5 Tahun membahas pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains adalah bahwa anak terlibat langsung dalam membangun dan menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberikan arti pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Melalui model pembelajaran kontekstual akan membantu anak menjadi lebih mandiri dan alami dalam upaya mengembangkan pengetahuan anak. Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan nyata atau situasi yang sebenarnya.

Dan dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa anak mampu meningkatkan keterampilan proses sains berupa kemampuan anak dalam mengamati, mengklasifikasi, serta kemampuan anak dalam mengkomunikasikan hasil. Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan kegiatan percobaan sederhana akan memberikan kesempatan kepada anak secara langsung untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak sehingga keterampilan sainsnya dapat meningkat.

Berdasarkan pengamatan peneliti di RA Fatimah Palembang terdapat suatu permasalahan yang berkenaan dengan aspek perkembangan motorik anak di mana perkembangan kemampuan motorik halus anak di sana bisa dikatakan belum semua

anak bisa menggunakan motorik halusnya dengan baik, 9 dari 22 orang anak belum bisa menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik halus. Seperti menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas misalnya, menggambar, makan, menggantung dan lainnya. Sifat egosentris anak-anak belum bisa menerima masukan dari teman maupun pendidik di kelas tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengangkat penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Kegiatan Melukis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Ra Fatimah Palembang"

B. Landasan Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang cocok bagi otak yang dapat menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik aktif dan dapat memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat (Trianto, 2008). Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang dapat memberikan atau mewujudkan makna.

Berdasarkan Pemikiran Elleane B. Jhonson melalui pemahaman konsep yang benar terhadap pembelajaran kontekstual itu sendiri, dapat memberikan kemampuan pada pendidik untuk menerapkannya secara lebih luas, tegas, dan penuh keyakinan karena telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat. Pembelajaran di sekolah tidak hanya terfokus pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Arsyad Azhar guru atau pendidik seharusnya mampu untuk mengembangkan ide-ide kreatif agar bisa menciptakan suatu proses pembelajaran yang lebih menarik agar dapat meningkatkan kreatifitas anak, membangkitkan rasa ingin tahu pada dalam diri anak, memberikan motivasi kepada anak, dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang membawa pengaruh psikologi terhadap peserta didik (Arsyad, 2005). Dengan demikian inti dari pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, atau sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak, diupayakan terkait atau ada hubungan langsung dengan kehidupan nyata.

2. Pengertian Melukis

Melukis pada hakikatnya ialah menggambar, bedanya ketika melukis kita harus mengutamakan perasaan yang dituangkan menjadi sebuah lukisan (Marono dan Suyatno, 2014). Menurut Sulistyio melukis dikatakan sebagai kegiatan menggambar yang disertai dengan menuangkan ungkapan perasaan (ekspresi) sebagai aspek yang paling dominan (Sulistio E.T, 2005).

Melukis merupakan usaha seseorang untuk menyalurkan ungkapan perasaan dengan menggunakan media seni rupa, lazimnya adalah media cat

minyak di atas kanvas atau cat air di atas kanvas. Berdasarkan media yang digunakan, dalam melukis dapat menggunakan media konvensional dan media inkonvensional. Melukis juga dapat dilakukan dengan media konvensional yakni melukis dapat dilakukan dengan media atau langkah-langkah yang biasa digunakan seperti menggunakan pensil, pastel, cat air, pensil warna atau yang lainnya (Sari A.P., 2015). Adapun melukis dengan menggunakan media yang inkonvensional yakni melukis dengan media yang tidak biasa digunakan seperti arang, lilin, mencetak dengan berbagai benda, dan melukis menggunakan teknik *finger painting*.

Lislie mengatakan bahwa lukisan anak seperti "*this is mine*" gambaran yang dibuat oleh anak dapat dibaca, dilihat, dan dipahami perkembangan psikologis anak, baik itu perasaan, pikiran, apakah anak tersebut mengalami perkembangan diri yang wajar, tertekan, dan sebagainya. Ketika anak melukis, tidak hanya memberikan ukuran yang lebih besar untuk objek yang menarik atau penting bagi anak tetapi juga dapat melukis objek dengan warna yang anak-anak sukai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melukis adalah kegiatan mengolah media dua dimensi atau permukaan objek tiga dimensi untuk mendapatkan kesan tertentu yang didapat dari pencampuran ide-ide atau daya cipta perasaan dan pikiran seseorang diwujudkan melalui bentuk gambar, garis, bidang dicampur dengan warna sehingga menghasilkan bentuk lukisan yang indah dan menarik.

3. Pengertian Motorik Halus

Magill Ricard mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan (Magil, Ricard A, 1989). Menurut Dini P. & Daeng Sari, (1996) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsangan sensori (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik terjadi karena adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf, dan otot-otot yang terkoordinasi. Sedangkan motorik halus hanya terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan.

Hurlock mengatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar, dan menangkap bola (Elisabeth B Hurlock, 2000). Kegiatan yang menggunakan motorik halus merupakan proses pembelajaran bagi anak prasekolah yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan yang dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus seperti menggunting, menggenggam benda, menulis, menggambar, meremas, menyusun balok, dan melipat kertas (Decaprio, 2013).

Watini mengatakan bahwa perkembangan motorik halus yaitu perkembangan yang melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan mata (Watini S., 2014). Perkembangan motorik halus pada anak lebih ditekankan pada koordinasi gerakan yang berkaitan dengan kegiatan seperti meletakkan atau menggenggam suatu objek dengan menggunakan jari tangan sehingga keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Jadi kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang dikoordinasikan oleh mata dan tangan yang mampu menggerakkan jari-jemari dalam melakukan gerakan tertentu seperti menulis, menggunting, dan menggambar, serta memegang sesuatu.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 7 kali pertemuan pada bulan Oktober 2023. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di RA Fatimah Palembang. Lokasi tersebut berada di Kota Palembang. RA Fatimah memiliki dua kelas yaitu kelas A dan kelas B, untuk kelas A dikelompokkan khusus dari anak usia 4-5 tahun, dan untuk kelas B dikelompokkan dari anak usia 5-6 tahun, dan untuk setiap kelasnya diajar oleh satu pendidik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data, dan bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen, *Pre-Experiment Design tipe One-Group Pretest-Posttest design*. Desain ini hanya ada satu kelas yang menjadi kelas eksperimen dan dilaksanakan tanpa ada kelas kontrol. Desain ini terdapat *pre-test*, sebelum diberi perlakuan dan *post-test*, setelah diberi perlakuan.

Teknik pengumpulan data yaitu bagian penting dari penelitian, strategi pengumpulan informasi juga merupakan langkah utama untuk melakukan penelitian, data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi (pengamatan), dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada dan juga hipotesisnya (Sugiyono, 2010). Adapun beberapa uji yang yaitu sebagai berikut; 1) Uji Validitas, 2) Uji Reliabilitas, 3) Uji Normalitas, 4) Uji Homogenitas, dan 5) Uji Hipotesis.

D. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Kegiatan Melukis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang akan diukur. Hasil uji validitas dan rekapitulasi perhitungan dengan SPSS Statistik versi 26:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas (*Pre-Test*)

Kemampuan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan
1	0,680	0,361	Valid
2	0,739	0,361	Valid
3	0,719	0,361	Valid

Dari tabel di atas data instrumen yang sudah ada keterangan "valid" dikarenakan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dari semua butir kegiatan. Nilai $r_{tabel} = 0.361$ diperoleh $df = n - 2 = N$, maka disebutkan menjadi $df = 22 - 2 = 20$ sampelnya, sehingga nilai 0.361 dari data r_{tabel} diperoleh dari sampel 20 dengan nilai sig 0.05. Dapat disimpulkan dari kegiatan perkembangan motorik anak diperoleh nilai 0.361 dari r_{tabel} dengan nilai sig 0.05 dan dinyatakan "valid" dengan sampel $df = 22 - 2 = 20$.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas (*Post-Test*)

Kemampuan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan
1	0,680	0,361	Valid
2	0,739	0,361	Valid
3	0,719	0,361	Valid

Data tabel terdapat data instrumen yang sudah ada keterangan "valid" dan "tidak valid" data tersebut dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dikatakan "valid" tapi sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dikatakan "tidak valid".

Dari data tersebut yang dinyatakan valid berjumlah 3 macam kemampuan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan yang telah diuji cobakan semuanya valid. Setelah melakukan pengujian validitas akan dilanjutkan dalam pengujian reliabilitas penelitian akan memasukkan data yang valid saja, jika tidak valid maka tidak dimasukkan dalam pengelolaan data di SPSS versi 23, akan tetapi hasil perhitungan data dinyatakan semua valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan apakah kegiatan yang digunakan untuk dapat mengumpulkan data variabel penelitian reliabel atau tidak reliabel. Menurut Juliansyah Noor, tujuannya adalah untuk mengukur valid atau tidak validnya suatu variabel dengan menggunakan program SPSS. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.208	3

Berdasarkan uji reliabilitas melalui *Statistical Product And Service Solution 23* (SPSS 23) memperoleh data yang reliabel untuk variabel model pembelajaran kontekstual terhadap motorik halus anak = 0.208 > 0.60 artinya kedua variabel dinyatakan reliabel atau data kedua sisi dapat dipercaya dan diandalkan.

Dari data di atas dapat dilihat data reliabel untuk pembelajaran kontekstual terhadap motorik halus anak memperoleh nilai sebesar 0.208 > 0.60 dan bisa dinyatakan bahwa kedua data tersebut dapat dipercaya dan digunakan.

3. Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas *pretest* dan *posttest* menerapkan metode kontekstual melalui kegiatan melukis terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini di RA Fatimah Palembang dengan menggunakan rumus *liliefors* dan perhitungan menggunakan Microsoft Excel. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.29091931
Most Extreme Differences	Absolute	0.318
	Positive	0.119
	Negative	-0.138
Kolmogorov-Smirnov Z		0.648
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.795
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari tabel tersebut diketahui nilai *pretest* dan *posttest* eksperimen. Untuk mengetahui data tersebut signifikan atau tidak, dapat dilihat dari kolom tabel *Kolmogorov-Smirnov* terlihat nilai di atas 0.05 yaitu pada *pretest* dan *posttest* mendapatkan nilai $0.795 > 0.05$ maka dinyatakan berdistribusi normal hal ini dikarenakan hasil uji normalitas pada hasil *pretest* dan *posttest* melebihi nilai 0.05.

Disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* dapat dinyatakan normal karena nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0.795 > 0.05$ yang artinya hasil uji normalitas pada kegiatan *pretest* dan *posttest* telah sesuai atau dapat dinyatakan normal.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varians populasi adalah sama atau tidak, dengan menggunakan *Statistic Product And Service Solution* (SPSS 23) dapat taraf signifikansinya 0.05 berikut hasil output pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Homogenitas

Kemampuan Motorik Halus			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.347	1	20	0.260
a. Sumber : output SPSS versi 23.			

Data homogenitas apabila nilai signifikan melebihi 0.05 dapat disimpulkan data yang diperoleh homogen karena pada nilai sig semuanya memiliki nilai di atas 0.05. Diperoleh nilai sig = $0.260 > 0.05$ artinya terdapat data yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Setelah data diperoleh normal data homogenitas tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis, adapun kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Jika nilai sig (2-tailed) pada tabel sampel berpasangan < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika nilai sig (2-tailed) pada tabel sampel berpasangan > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk melakukan uji hipotesis ini penelitian menggunakan uji *paired sample t-test* (sampel berpasangan) dari hasil setelah diperhitungkan mendapatkan hasil *Statistic Product And Service Solution 23* (SPSS 23) sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test										
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower					
Pair 1	pretest - posttest	-16.68182	5.40182	1.15167	-19.07685	-14.28679	-14.485	21	.000	

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* eksperimen yaitu 16.68182 dari kedua data tersebut sudah diketahui besar rata-rata *posttest* eksperimen. tetapi untuk memastikan adakah peningkatan setelah melakukan *treatment* maka dilihat pada tabel *paired samples test* yang memiliki data sig 0.000.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini ada mengalami peningkatan karena kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig (2 tailed) pada tabel sampel berpasangan < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika nilai sig (2 tailed) pada tabel sampel berpasangan > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah H_a = ada peningkatan yang signifikan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis terhadap motorik halus anak.

Pembahasan

Melukis merupakan usaha seseorang untuk menyalurkan ungkapan perasaan dengan menggunakan media seni rupa, lazimnya adalah media cat minyak di atas kanvas atau cat air di atas kanvas. Berdasarkan media yang digunakan, dalam melukis dapat menggunakan media konvensional dan media inkonvensional. Melukis juga dapat dilakukan dengan media konvensional yakni melukis dapat dilakukan dengan media atau langkah-langkah yang biasa digunakan seperti menggunakan pensil, pastel, cat air, pensil warna atau yang lainnya, hal ini dijelaskan oleh Sari A.P. Berdasarkan

teori Sari A.P mengenai media melukis adalah kegiatan yang dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media melukis untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak di RA Fatimah Palembang.

Data yang diambil merupakan data yang telah dilakukan selama 7 hari, penelitian melakukan kegiatan yang membuat anak menjadi lebih aktif bisa dilihat dari kecerdasan kemampuan motorik halus anak melalui media melukis di RA Fatimah. Pada penelitian ini memiliki 34 peserta didik dari kelas B1 dan B2, namun setelah menggunakan sampel maka yang memenuhi kriteria peserta didik yang perlu ditingkatkan kemampuan sainsnya sebanyak 22 peserta didik yaitu dengan mengambil kelas B2 saja (*One Group Pretest-Posttest*) dengan mendapatkan bantuan dari 2 orang guru, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun agar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan bereksplorasi belajar melalui praktek melukis hal ini berdasarkan asumsi indikator dengan memastikan kemampuan motorik halus anak mengamati, mengklarifikasi, sebab-akibat dan mengkomunikasikan manfaat kegiatan melukis sebagai media pembelajaran.

Penelitian dilakukan sebanyak 9 pertemuan kegiatan tes awal (*pretest*) sebanyak 3 kali pertemuan, kemudian dilakukan *treatment* 3 kali pertemuan dan sebanyak 3 kali pertemuan dalam kegiatan tes akhir (*posttest*). Pertemuan pertama penelitian mengadakan observasi kepada anak dengan indikator penilaian yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil tes awal (*pretest*) anak mendapatkan nilai akhir dengan rata-rata nilai, lalu dilanjutkan dengan memberikan *treatment* dengan kegiatan melukis sebanyak 3 kali pertemuan. Selanjutnya peneliti melakukan tes akhir (*posttest*) sebanyak 3 kali dengan indikator penilaian yang telah dibuat peneliti.

Setelah *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* eksperimen yaitu 34.5455 dan 51.2273 dari kedua data tersebut sudah diketahui besar rata-rata *posttest* eksperimen. tetapi untuk memastikan adakah peningkatan setelah melakukan *treatment* maka dilihat pada tabel *paired samples test* yang memiliki data sig 0.000 dapat disimpulkan pada penelitian ini ada mengalami peningkatan karena kriteria pengujian hipotesis.

Setelah mengetahui data nilai peserta didik peneliti melakukan uji hipotesis yaitu melihat peningkatan dengan menggunakan uji-t *paired samples t-test* tapi terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas karena untuk melihat data tersebut berdistribusi normal dan homogenitas. Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas peneliti mendapatkan hasil bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan bervarian homogen karena signifikan melebihi 0.05 dapat disimpulkan data yang diperoleh homogen karena pada nilai sig semuanya memiliki nilai di atas 0.05. Diperoleh nilai sig = 0.260 > 0.05 artinya terdapat data yang homogen.

Setelah mendapatkan hasil data yang normal dan homogen untuk mengetahui peningkatan maka dikatakan uji t di sini peneliti menggunakan *paired samples t-test* karena sampel ini merupakan sampel berpasangan dan bertujuan untuk melihat peningkatan, saat penelitian menggunakan *paired samples t-test* penelitian mendapatkan hasil yang menyatakan adanya peningkatan dengan sig nilai *pretest* dan

posttest eksperimen sangat berbeda jauh dapat disimpulkan sebelumnya diterapkan kegiatan melukis terhadap kemampuan motorik halus anak dengan nilai 16.68182

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan mengamati sejauh mana perkembangan motorik halus anak yang ada di RA Fatimah Palembang khususnya di kelas B2 sehingga peneliti dapat mencocokkan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Tes yang dilakukan digunakan untuk mengetahui efektif dampak penerapan metode pembelajaran tes ini dilakukan untuk memantau pencapaian belajar anak di RA Fatimah Palembang, tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan semua data yang telah dilakukan berupa peninggalan tertulis seperti catatan atau berupa foto dan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui terdapat peningkatan maka penelitian ini selaras dengan penelitian dari Siti Fatimah yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 4-5 Tahun. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rihayyu Setianingrum yang berjudul Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak. Selanjutnya menurut Rania Putri dalam jurnalnya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur. Hasil penelitian menjelaskan penerapan pembelajaran media bahan alam berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan kemampuan sains anak. Pembelajaran media bahan alam sangat efektif untuk meningkatkan perkembangan kemampuan sains anak khususnya.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan pengaruh yang signifikan antara kegiatan model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan melukis pada anak kelompok B di RA Fatimah Palembang. Hal ini dapat dibuktikan pada analisis hasil rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* anak. Rata-rata nilai *pretest* yaitu sebesar 723 sedangkan nilai rata-rata *posttest* yaitu sebesar 1.127 perolehan tersebut diperkuat berdasarkan analisis hasil dari *independent sample t-test* yaitu diperoleh nilai sig. 2-tailed sebesar 0.000 ini menunjukkan bahwa nilai $0.000 > 0.05$. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan melukis pada anak kelompok B di RA Fatimah Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2019). *Pendidikan Dan Perkembangan Motorik, Ponorogo*. UWAIS Inspirasi Indonesia.
- Anggraini, D. (2018). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Finger Painting Pada Anak Kelompok B Di TK Raudatul Aneli Sukabumi Bandar Lampung*.

- Anindya, K.S. (2018). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo*.
- Aryani, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58.
- Dema, Y. & Titis A. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase*. Jakarta.
- Dewi S. (2018). *Tes Dan Pengetahuan Pengukuran*. Jawa Barat: Upi Sumedang Press
- Ellisabeth, B. H. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Endang, S. H., dkk. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Memanfaatkan Bahan Bekas. 4(2), 96.
- Hadjar, P. & Evan S. (2018). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Janice, J. B. (2008). *Observasi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawati, S., dkk. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Bubur Kertas Pada Kelompok B Tk Kartika III-4 Demak. *Artikel Penelitian*, 21
- Lislie, A. B. (1979). *The Art Teacher's Resource Book*. Virginia: Reston Publishing Company.
- Marjono & Suyatno. (2014). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar Pada Anak Di Kelompok A*.
- Martono. (2017). *Pembelajaran Seni Lukis Anak Untuk Mengembangkan Imajinasi, Ekspresi, Dan Apresiasi*.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Netty, H., dkk. (2018). Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas PGRI Ronggolawe, 23
- Nurlin, N., Yuliani M. S., & Yusuf, H. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis. *Jurnal Reset Golden Age PAUD UHO*, 1(3), 210.
- Sri, H. & Zuhairi, N. H. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Pekon Negeri Ratu 2 Pesisir Barat Melalui Lukisan Teknik Kolase 1. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 56-63.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*. Jakarta: Pustaka Publisher.

Wahyuni, R. & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 30

Watini, S., dkk. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B, *E-Jurnal PGPAUD*, 4.